



## ANALISIS TOKOH DALAM CERPEN *MALING 2* KARYA KOMALA SUTHA

Leni suciati<sup>1</sup>, Mega Wahyu Lestari<sup>2</sup>, Nussy<sup>3</sup>  
Universitas Nurul Huda

[lenisuciati0110@gmail.com](mailto:lenisuciati0110@gmail.com)<sup>1</sup>, [megawahyulestari387@gmail.com](mailto:megawahyulestari387@gmail.com)<sup>2</sup>, [nessysman1bmt@gmail.com](mailto:nessysman1bmt@gmail.com)<sup>3</sup>

Accepted :  
12/1/2025

Published :  
12/7/2025

Corresponding Author :  
Nussy

Email Corresponding :  
[nessysman1bmt@gmail.com](mailto:nessysman1bmt@gmail.com)

### ABSTRACT

*Short stories are a form of art that functions as a reflection of life. Through his imagination, a writer feels compelled to document various life events, so that his work can be enjoyed, understood, and appreciated by various groups. This study aims to analyze the character aspects in the short story *Maling 2* by Komala Sutha. The story tells of a girl who lives in a village and has a lover. In the village where she lives, there are a series of theft cases that befall residents, even the main character's uncle is also a victim of theft. A scientific approach is used as a research method to collect data with the aim of obtaining useful results. Based on the analysis conducted, it was found that the main character has a significant influence on the perpetrator of the theft, encouraging him to carry out the action in order to fulfill the needs or desires of the main character.*

*Keywords: Short story, character, thief.*

### ABSTRAK

Cerpen, atau cerita pendek, merupakan salah satu bentuk karya seni yang berfungsi sebagai refleksi kehidupan. Melalui imajinasinya, seorang penulis merasa terdorong untuk mendokumentasikan berbagai peristiwa kehidupan, sehingga karyanya dapat dinikmati, dipahami, dan diapresiasi oleh berbagai kalangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek pertokohan dalam cerpen *Maling 2* karya Komala Sutha. Cerita tersebut mengisahkan seorang gadis yang tinggal di desa dan memiliki seorang kekasih. Di desa tempat tinggalnya, terjadi serangkaian kasus pencurian yang menimpa warga, bahkan paman dari tokoh utama juga menjadi korban pencurian. Pendekatan ilmiah digunakan sebagai metode penelitian untuk mengumpulkan data dengan tujuan mendapatkan hasil yang bermanfaat. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa tokoh utama memiliki pengaruh signifikan terhadap pelaku pencurian, mendorongnya untuk melakukan tindakan tersebut demi memenuhi kebutuhan atau keinginan tokoh utama.

Kata kunci : Cerpen, tokoh, Maling



## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk ekspresi kreatif manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau lisan, dengan menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Karya sastra biasanya bertujuan untuk menyampaikan keindahan, pemikiran, emosi, pengalaman, atau kritik sosial melalui gaya bahasa yang khas dan imajinatif. Menurut Azizah dan Setiana (2019), karya sastra merupakan hasil dari pemikiran seseorang yang dibuat dengan tujuan agar dapat dinikmati dan diapresiasi oleh orang lain. Sebagai bentuk seni, karya sastra tidak bersifat statis seperti artefak, melainkan sebuah sistem konvensi yang terus berkembang dalam ruang dan waktu. Dalam mengungkapkan gagasannya, karya sastra menggunakan bahasa sebagai media utama. Sastra lahir dari respons seorang sastrawan terhadap kondisi dunia di sekitarnya. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat dihindari, bahkan diterima sebagai bagian dari realitas sosial dan budaya. Hingga kini, sastra tidak hanya dipandang sebagai seni yang mengandung imajinasi, intelektualitas, dan emosi, tetapi juga dianggap sebagai karya kreatif yang menjadi konsumsi intelektual (Wardani dan Turahmat, 2020).

Secara alami, seorang pengarang cenderung tertarik untuk membawa realitas yang ditemuinya ke dalam sebuah cerita. Ia berperan sebagai saksi yang memiliki kekuatan imajinasi

untuk menggambarkan kondisi zamannya, bahkan tidak ragu untuk mengangkat pengalaman empiris pribadinya ke dalam karya, selama fokusnya bukan sekadar pada fakta. Meskipun bersumber dari pengalaman pribadi, realitas empiris tersebut diolah melalui imajinasi hingga berubah menjadi cerita fiksi. Dengan imajinasi inilah, pengarang mampu mentransformasikan pengalaman nyata menjadi narasi yang menarik. Tanpa sentuhan imajinasi, karya yang dihasilkan berisiko kehilangan daya tarik karena bahasa yang kering. Imajinasi merupakan hasil eksplorasi mendalam dari potensi linguistik seorang pengarang untuk mendekati inti hati manusia (Nuroh, 2011). Oleh sebab itu, pengarang harus mengedepankan kreativitas estetis dalam menghubungkan realitas dan imajinasi, sehingga karya yang dihasilkan mampu menyentuh hati pembaca tanpa kehilangan esensi estetikanya.

Menurut Radmila (2018) Karya sastra terdiri atas tiga jenis utama: prosa, puisi, dan drama. Salah satu bentuk prosa adalah cerita pendek, atau yang biasa disebut cerpen. Secara prinsip, cerpen memiliki kesamaan dengan karya sastra lainnya, karena dibangun oleh unsur-unsur seperti latar, alur, tokoh, tema, dan gaya bahasa. Selain itu, peran pengarang sangat penting dalam menciptakan karya sastra. Pengarang merupakan bagian dari struktur masyarakat yang berkontribusi dalam menciptakan dinamika



sosial melalui gaya khas mereka dalam berkarya. Mereka biasanya mengamati, menganalisis, dan merespons aktivitas serta fenomena sosial di sekitar, sembari menyisipkan gagasan dan ekspresi batin mereka ke dalam karya. Proses penyisipan ide ini bergantung pada pengalaman mental individu, yang diekspresikan melalui struktur dan keindahan bunyi dalam kalimat (Wicaksono, 2017).

Penelitian ini menganalisis pertokohan dari cerpen *Maling 2* karya Komala Sutha mengisahkan seorang gadis tinggal didesa yang memiliki seorang kekasih. Di desa tersebut terjadi kemalingan yang menimpa warganya, bahkan diseritakan paman dari tokoh utama tersebut juga kemalingan. Cerita ini menggambarkan kehidupan seorang pencuri yang mencoba bertahan di tengah kemiskinan dan kesenjangan sosial yang memaksanya untuk memilih jalan hidup yang sulit. Sang tokoh utama merasa terjebak antara rasa bersalah akibat perbuatannya dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya namun dia menghiraukannya.

Melalui alur yang cukup sulit, cerpen ini memperlihatkan bagaimana masyarakat sering kali membiarkan kejadian tersebut terjadi tanpa memahami latar belakang atau alasan seseorang melakukan tindakan yang salah. Penulis menggunakan sudut pandang yang mampu menggugah empati pembaca terhadap karakter utama, sambil mengkritik ketidakadilan sosial

yang menjadi akar dari perilaku menyimpang. *Maling 2* adalah sebuah refleksi mendalam tentang sifat manusia, moralitas, dan realitas kehidupan di lapisan bawah masyarakat.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Cerita Pendek

Cerpen atau cerita pendek, sebagai bentuk karya seni, berfungsi sebagai catatan kehidupan. Dengan daya imajinasinya, seorang pengarang merasa terpanggil untuk mencatat berbagai peristiwa kehidupan, sehingga karya tersebut dapat dibaca, dipahami, dan dinikmati oleh siapa saja. Melalui cerpen, pembaca diharapkan dapat memahami berbagai aspek kehidupan tanpa merasa diajari secara langsung. Peristiwa yang diangkat dalam cerpen meliputi kebahagiaan, keindahan alam, kemajuan teknologi, kesenjangan sosial, pergulatan batin orang-orang tertindas, harapan, kekecewaan, keadilan, kekejaman, kemiskinan yang mendalam, kekayaan yang melimpah, kehancuran masa lalu, hingga optimisme terhadap masa depan, dan lain sebagainya. Sebagai bentuk dokumentasi, cerpen berfungsi seperti cermin yang merefleksikan berbagai peristiwa tersebut (Lagousi, 2018).

Cerpen biasanya dapat selesai dibaca dalam waktu singkat, bahkan hanya dalam sekali duduk. Sebagai salah satu bentuk prosa, cerpen umumnya menyajikan kisah tokoh-tokoh fiksi yang mengungkap latar belakang tindakan dan



pemikiran mereka dalam menjalani kehidupan sebagaimana diceritakan dalam karya tersebut. Tokoh-tokoh fiksi dalam cerpen sering kali mencerminkan fenomena kejiwaan yang serupa dengan manusia pada umumnya (Septriani dan Mulyasih, 2022). Fenomena ini dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra, yaitu cabang teori penelitian sastra yang membahas aspek kejiwaan manusia. Psikologi sastra menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan dan mengaitkan ilmu psikologi, baik dalam memahami kejiwaan pengarang, tokoh, maupun pembaca (Ratna, 2004). Pendekatan ini membantu memberikan pemahaman lebih dalam mengenai aspek kejiwaan tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra

## B. Karya Sastra

Karya sastra diyakini merupakan hasil dari proses kejiwaan yang berasal dari pemikiran pengarangnya. Dalam kajian psikologi sastra, karya sastra dipandang sebagai aktivitas psikologis yang melibatkan baik pengarang maupun pembaca. Sastra dan psikologi memiliki kesamaan, yakni sama-sama membahas manusia. Namun, perbedaannya terletak pada sifatnya: sastra bersifat imajinatif atau fiktif, sedangkan psikologi bersifat nyata. Oleh karena itu, karya sastra dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi, dengan teks sastra sebagai batas kajiannya. Menurut Wiyatmi (2011), psikologi sastra muncul sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang bertujuan

untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang, serta pembacanya menggunakan konsep dan teori psikologi. Fenomena psikologis dalam karya sastra dapat tercermin melalui karakter tokoh, yang meliputi kualitas pemikiran dan perasaan mereka. Karakter ini tidak hanya mencakup perilaku, sifat, atau kebiasaan, tetapi juga penampilan fisik (Minderop, 2013).

Fenomena psikologis dalam teks sastra dapat dianalisis menggunakan teori psikoanalisis *Sigmund Freud*, yang membahas tiga komponen kepribadian: id, ego, dan superego. Freud (2006) menyatakan bahwa id adalah sumber utama energi psikis dalam kepribadian manusia dan merupakan komponen yang telah ada sejak lahir. Id berfokus pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan secara instan, didorong oleh prinsip kesenangan. Ego, di sisi lain, berfungsi sebagai penghubung kepribadian dengan dunia nyata. Berlandaskan prinsip realitas, ego berusaha memenuhi keinginan id melalui cara-cara yang realistis dan dapat diterima secara sosial. Namun, sering kali terjadi konflik antara ego dan id karena perbedaan tujuan. Superego, sebagai komponen terakhir, berperan sebagai pusat nilai moral dan ideal. Nilai-nilai ini diperoleh dari pengaruh orang tua dan lingkungan masyarakat. Superego membantu seseorang menentukan apa yang dianggap benar atau salah, memberikan panduan dalam menilai perilaku sesuai standar moral, serta mengidentifikasi hal-hal yang



dianggap buruk berdasarkan aturan yang berlaku di masyarakat.

### 3. METODE

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Oleh karena itu, metode penelitian dapat diartikan sebagai langkah atau prosedur yang diterapkan peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data serta menganalisis data yang telah diperoleh (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bersifat deskriptif dan cenderung berbentuk analisis. Menurut Singgah (2017) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti objek alamiah atau sampel tertentu. Rohman (2021) menambahkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, sikap, keyakinan, maupun pemikiran individu atau kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pertokohan dalam cerpen Maling 2 karya Komala Sutha. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi referensi dalam khazanah kesusastraan Indonesia.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen adalah sebuah bentuk cerita. Dalam karya fiksi, cerita memegang peran yang sangat penting. Cerita menjadi elemen sentral yang hadir dari awal hingga akhir sebuah karya. Keberadaan cerita juga berhubungan erat dengan unsur-unsur pembangun lainnya dalam karya sastra tersebut. Kelancaran jalannya cerita bergantung pada kekompakan dan keselarasan berbagai unsur pendukung. Oleh karena itu, cerita menjadi elemen mendasar dalam karya fiksi. Tanpa unsur cerita, sebuah cerita rekaan tidak akan dapat terwujud, karena cerita adalah inti dari karya fiksi itu sendiri (Rohman, 2020).

Kualitas cerita, selain dapat mendorong seseorang untuk membaca, juga memengaruhi keberhasilan unsur-unsur pembangun lainnya. Menurut Aksan (2023) cerita dapat didefinisikan sebagai rangkaian narasi kejadian yang sengaja diatur berdasarkan urutan waktu, misalnya peristiwa mengantuk lalu tertidur, atau marah karena tersinggung perasaan. Dalam penyampaian kisah ini, terdapat dua kemungkinan reaksi pembaca: mereka tertarik untuk mengikuti kelanjutannya atau justru sebaliknya. Cerita yang menarik biasanya mampu memikat pembaca untuk terus ingin mengetahui apa yang terjadi selanjutnya, membangkitkan rasa ingin tahu, dan menciptakan *suspense*, yaitu ketegangan yang sangat penting dalam karya fiksi. Tingkat *suspense* dalam setiap cerita tentu berbeda,



namun jika sebuah cerita gagal menimbulkan rasa ingin tahu pembaca, dapat dikatakan bahwa cerita tersebut tidak berhasil mencapai tujuannya dalam menyampaikan kisah (Juliana, 2022).

Komala Sutha adalah seorang penulis cerita pendek dan cerpen yang lahir di Bandung pada 12 Juli 1974. Ia menulis dalam berbagai bahasa, termasuk Sunda, Jawa, dan Indonesia. Karya-karyanya telah dipublikasikan di berbagai media, seperti *Pikiran Rakyat*, *Tribun Jabar*, *Jawa Pos*, *Kompas.id*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Kedaulatan Rakyat*, *Solopos*, *Minggu Pagi*, *Harian Rakyat Sultra*, *Harian Fajar*, *Merapi*, *Denpasar Post*, *Lampung Post*, *Padang Ekspres*, *Malang Post*, *Bangka Post*, *Analisa*, *Radar Bromo*, *Medan Post*, *Kabar Cirebon*, *Tanjungpinang Post*, *Radar Jombang*, *Tribun Kaltim*, *Radar Tasik*, *Kabar Priangan*, *Galura*, *Target*, *Femina*, *Hadila*, *Potret*, *Veasna*, *Majalah Utusan*, *karebaindonesia*, *Ayobandung.com*, *Diksi Jombang*, *Majalah Anak Cerdas*, *Mayara*, *SundaUrang*, *WartaSunda*, *Beat Chord Music*, *Manglé*, *SundaMidang*, *Djaka Lodang*, *Mutiara Banten*, *Kandaga*, *Cakra Bangsa*, *Metrans*, *Buletin Selasa*, *Redaksi Jabar Publisher*, *Utusan Borneo*, dan *New Sabah Times*.

Ia juga telah menerbitkan dua buku tunggal, yaitu novel berjudul *Separuh Sukmaku Tertinggal di Halmahera* (MujahidPress, 2018) dan kumpulan cerpen *Cinta yang Terbelah* (Mecca Publishing, 2018).

Objek utama dalam penelitian ini adalah cerpen *Maling 2* karya Komala Sutha. Cerpen *Maling 2* karya Komala Sutha mengangkat tema mengenai perasaan dan pengalaman seseorang yang berhubungan dengan pencurian, baik fisik maupun emosional. Dalam cerpen ini, terdapat beberapa tokoh yang memiliki peran penting dalam menggambarkan konflik dan pesan cerita. Berikut adalah analisis terhadap tokoh-tokoh dalam cerpen *Maling 2*:

## 1. Tokoh Utama:

Tokoh utama dalam cerpen ini bisa dikatakan adalah "aku" yang merujuk pada narator dalam cerita. Tokoh utama adalah seorang pria yang melakukan pencurian. Dia bukanlah tipikal pelaku kejahatan yang hanya dipandang sebagai "maling" dalam arti yang sederhana. Sebaliknya, dia adalah sosok yang kompleks, yang terjebak dalam keadaan ekonomi yang sulit. Pencurian yang dilakukan bukanlah semata-mata karena sifat jahat, tetapi lebih karena tekanan hidup yang memaksanya untuk bertindak demikian. Dalam cerpen ini, tokoh utama digambarkan memiliki perasaan bersalah dan penyesalan setelah melakukan tindakan tersebut. Konflik batin yang dialaminya sangat kuat dan membuat pembaca memahami sisi manusiawi dari tokoh tersebut.

Tokoh ini diceritakan dari awal hingga akhir cerita. Karakteristik tokoh ini adalah manja



dan bergantung pada orang lain. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

*“Aku dibonceng Kemal. Motor lainnya sendiri-sendiri. Malah yang perempuan bawa motor sendiri. Di tempat kerjaku, hanya aku perempuan yang tak bisa bawa motor. Tak ada keinginan belajar, cukup nyaman dibonceng orang”*

Namun pada tokoh utama ini juga memiliki rasa empati kepada korban kemalingan di desanya, dengan dilihatkan pada kutipan sebagai berikut:

*“Sempat kubayangkan bagaimana sedihnya keluarga mempelai, ketika subuh terbangun, saat lampu sudah menyala, didapatinya dua tolombong sudah raib isinya. Padahal, tolombong itu tak jauh darinya, malah sampai dipeluknya hingga tertidur”*

*"Kasihannya, ya. "*

*"Ya bukan lah, tapi wajar kalau ikut simpati."*

*“Tiba-tiba melintas di benakku wajah pamanku yang kebingungan harus mengembalikan uang sekolah yang digondol maling”*

## 2. Tokoh Pendukung:

Maling (Pencuri): Pencuri dalam cerpen ini bukan hanya digambarkan sebagai seseorang yang melakukan tindakan fisik mencuri barang, tetapi juga bisa diartikan sebagai figur yang telah

mengambil sesuatu yang lebih dari tokoh utama. Maling bisa dipahami sebagai representasi dari seseorang yang telah "mencuri" kepercayaan dan perasaan dari tokoh utama.

Peran dalam cerita: Maling sebagai simbol juga mengindikasikan ketidakpastian dan rasa ketidakadilan yang dialami oleh tokoh utama. Ia menjadi figur yang memberikan pengaruh besar dalam perjalanan emosi dan pemahaman tokoh utama tentang kehilangan.

## 3. Pesan Moral:

Melalui tokoh-tokoh ini, cerpen *Maling 2* menyampaikan pesan bahwa pencurian tidak selalu berarti mengambil benda, tetapi bisa juga mencakup pencurian perasaan, kepercayaan, dan hubungan antarmanusia. Proses emosional yang dialami tokoh utama memperlihatkan bagaimana seseorang dapat merasa terkuras secara psikologis dan bagaimana ia menghadapi perasaan kehilangan tersebut.

Secara keseluruhan, dalam cerpen *Maling 2*, tokoh-tokoh dikembangkan untuk menggambarkan pengalaman kehilangan dan ketidakadilan emosional yang lebih kompleks daripada sekadar pencurian fisik.

Tokoh dalam sebuah cerita (*character*) merujuk pada individu-individu yang muncul dalam karya naratif atau drama, yang dipahami oleh pembaca memiliki sifat moral dan kecenderungan tertentu yang tercermin dalam perkataan dan tindakan mereka. Dalam novel,



tokoh merujuk pada orang atau pelaku cerita. Setiap tokoh memiliki karakter yang diciptakan oleh pengarang. Penokohan dan perwatakan merupakan elemen penting dalam sebuah karya fiksi, bahkan sangat menentukan, karena sebuah cerita fiksi tidak dapat terwujud tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan berperan dalam menggerakkan alur. Memahami penokohan dalam fiksi tidaklah mudah, karena ada dua cara utama untuk memperkenalkan tokoh dan perwatakan, yaitu secara analitik dan dramatik. Penokohan juga mencakup hal-hal seperti penamaan, peran yang dimainkan, kondisi fisik tokoh (aspek psikologis), status sosial tokoh (aspek sosiologis), serta karakter tokoh itu sendiri. Oleh karena itu, tokoh terbentuk dari berbagai unsur yang mendukungnya (Novrita, 2018).

Penelitian ini juga difokuskan pada analisis struktur kepribadian dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang meliputi id, ego, dan superego. Ketiga aspek kepribadian ini memiliki pengaruh besar terhadap tokoh melalui narasi yang disampaikan dari sudut pandang orang pertama, yaitu 'saya'. Faktor yang memengaruhi tokoh bisa bersumber dari faktor internal, seperti perasaan tokoh itu sendiri, maupun faktor eksternal yang melibatkan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Struktur kepribadian dalam tokoh cerpen *Maling 2* ini mencerminkan

adanya unsur id, ego, dan superego, yang ditunjukkan dalam cerita.

## 1. Id

Id adalah bagian dari struktur kepribadian yang telah ada sejak lahir dan menjadi komponen utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Id tidak memiliki hubungan langsung dengan realitas karena berada di alam bawah sadar. Mekanisme kerja id berfokus pada menghindari rasa tidak nyaman dan berusaha memenuhi segala keinginan serta kebutuhan demi memperoleh kesenangan, kenikmatan, dan kenyamanan, tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut baik atau buruk bagi individu. Berikut adalah beberapa kutipan yang mencerminkan aspek id dalam cerpen *Maling 2* karya Komala Sutha.

*“Lalu, dia menyebutkan semua yang dibelinya. Pakaian dari butik termahal, tas, sepatu, aksesori, juga perhiasan emas untukku. Sepertinya aku gadis yang paling beruntung saat ini”*

Id dalam tokoh utama cerpen ini terlihat dalam keinginan mendalam untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan dan tempat tinggal. Keinginan untuk bertahan hidup ini mendorong tokoh untuk melakukan tindakan mencuri, meskipun dia tahu bahwa itu salah.

*“...diserharkannya kepadaku. Sebuah amplop panjang warna cokelat. Kuintip isinya, iseng kuhitung. Wow, lembaran merah*



*bergambar sang proklamator. Tiga juta lima ratus rupiah”.*

Dalam hal ini, id berperan sebagai sumber energi psikis yang mendorong tokoh untuk mencari kepuasan secara instan, tanpa mempertimbangkan dampak sosial atau moral dari tindakannya.

## 2. Ego

Ego dalam tokoh ini berfungsi untuk menyeimbangkan dorongan id dengan kenyataan. Meskipun ada keinginan kuat untuk mencuri demi bertahan hidup, ego tokoh mencoba untuk mempertimbangkan akibat-akibat yang timbul dari tindakan tersebut. Namun, ego juga merasa tertekan oleh situasi sosial yang membatasi pilihannya, menciptakan konflik batin yang mendorong tokoh untuk terus bertanya-tanya apakah tindakan ini benar atau salah. Berikut adalah beberapa kutipannya,

*“Memiliki kekasih yang walaupun tak kelihatan kerjanya tapi uangnya banyak. Dan terlebih, sering memanjakanku. Daripada Kemal yang diam-diam naksir kepadaku, tiap pagi berangkat kerja, pulang siang, tapi duitnya segitu-gitu saja. Aku malas”*

## 3. Superego

Superego dalam tokoh ini berhubungan dengan rasa bersalah dan perasaan moral yang muncul setelah melakukan tindakan mencuri. Meskipun tokoh ini berusaha mempertahankan dirinya dengan alasan kebutuhan, superego terus

mengingatn tentang nilai-nilai yang diajarkan masyarakat, seperti kejujuran dan rasa tanggung jawab. Perasaan bersalah yang muncul dari superego ini menciptakan ketegangan internal dalam diri tokoh, yang tidak bisa dengan mudah diabaikan. Seperti diperlihatkan pada kutipan dibawah ini,

*“Sampai di situ, nyaris kupeluk semua barang yang dia berikan. Baju, tas, sepatu, aksesoris, dan gelang emas dua puluh gram. Sungguh, aku gadis paling beruntung”*

*"Pasti uangmu habis dipakai belanja semua ini," kataku manja."*

Melalui ketiga struktur kepribadian ini, cerpen *Maling 2* menggambarkan bagaimana tokoh utama berjuang dalam menghadapi konflik batin, serta interaksi antara keinginan untuk bertahan hidup dengan nilai-nilai moral yang ada. Keputusan-keputusan yang diambil tokoh ini mencerminkan dilema yang sering dialami oleh individu dalam situasi sulit, di mana prinsip moral dan kenyataan sosial sering kali bertentangan.

Jadi secara umum, tokoh adalah salah satu elemen fiksi yang membangun cerita dan mencerminkan psikologi serta karakter manusia, karena karya sastra merupakan cerminan kehidupan. Sementara itu, penokohan adalah cara seorang pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2010), penokohan memiliki cakupan yang lebih



luas dibandingkan dengan tokoh dan perwatakan, karena mencakup aspek penyikapan, perwatakan, penempatan, dan penggambaran tokoh dalam cerita. Hal ini bertujuan memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca melalui deskripsi langsung dari pengarang, dialog tokoh, atau melalui interaksi dengan tokoh lain.

Menurut Ernawati dkk. (2018) tokoh dalam cerita memegang peran strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau gagasan tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Penggambaran watak tokoh dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu teknik langsung (analitik) dan teknik tidak langsung (dramatik).

- a. Teknik langsung (analitik): Pengarang menggambarkan sifat tokoh secara eksplisit, baik melalui deskripsi fisik maupun penuturan langsung mengenai karakter tokoh.
- b. Teknik tidak langsung (dramatik): Watak tokoh disampaikan secara implisit melalui pikiran, percakapan, tindakan, nama tokoh, penampilan, arus kesadaran, reaksi tokoh terhadap situasi, reaksi tokoh lain, atau pelukisan latar.

Dengan kedua teknik ini, pengarang dapat menyampaikan karakter tokoh secara mendalam dan membantu pembaca memahami perannya dalam cerita.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pertokohan dari cerpen yang berjudul "Maling 2" karya Komala Sutha menunjukkan bahwa pengarang berhasil menggambarkan sifat karakter melalui konflik batin yang dialami tokoh utama, seorang pencuri yang terjebak dalam situasi sosial-ekonomi yang sulit. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Freud, dapat dipahami bagaimana elemen id, ego, dan superego berinteraksi dalam membentuk keputusan moral tokoh. Tokoh utama disini mempengaruhi pelaku untuk bertindak kejahatan agar memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh tokoh utama. Dengan menyoroti fenomena kehilangan dan ketidakadilan sosial, cerpen ini mengajak pembaca untuk melihat sisi kemanusiaan di balik tindakan pencurian, serta memberikan kritik terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pesan moral yang disampaikan adalah bahwa pencurian bisa terjadi tidak hanya dalam konteks fisik tetapi juga emosional, menggarisbawahi pengalamannya yang dapat dipahami dan menjadi cermin bagi pembaca tentang kondisi sosial yang ada. Penokohan dalam "Maling 2" memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana realitas sosial dapat mempengaruhi tindakan individu.



## 6. REFERENSI

- Aksan, H. (2023). *Proses kreatif menulis cerpen*. Nuansa Cendekia.
- Azizah, Aida dan Setiana, Leli Nisfi. (2019). *Kajian Stilistika Buku Antologi Puisi dan Aplikasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Page 1-10. Vol 7, No 1.
- Juliana, I. W. (2022). *Cerpen Maling Karya Komang Adnyana Analisis Struktur Naratologi Gerard Genette*. Subasita: *Jurnal Sastra Agama Dan Pendidikan Bahasa Bali*.
- Lagousi, K. (2018). 1. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Model Pembelajaran Demonstrasi Siswa Kelas Vii/A Smp Negeri 1 Noling Kabupaten Luwu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 1(2).
- Nofrita, M. (2018). Karakter tokoh utama novel sendalu karya chavchay syaifullah. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(1), 30-36.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press..
- Radmila, K. D. (2018). *Hakikat Prosa & Unsur-unsur Fiksi*.
- Rohman, N. (2021). Analisis Teori Behaviorisme (Thorndike) Pada Pelajaran Matematika Dan Bahasa Indonesia Sdn Upt Xvii Mukti Jaya Aceh Singkil. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 223-236.
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran cerpen*. Bumi Aksara.
- Septriani, H., dan Mulyasih, E. (2022). Analisis Tokoh dalam Cerpen Tamu Karya Budi Darma: Kajian Psikologi Sastra. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 28(2), 717-724.
- Singah, Febri Ilafi. (2017). *Implikatur Percakapan dan Novel Hati yang Damai Karya NH.Dini*. Jurnal Simki Pedagogia.
- Wardani, Oktarina Puspita dan Turahmat. (2020). *Realisasi Frasa Atribut dalam Novel "Negeri Para Bedebah" Karya Tere Liye dalam Materi Ajar Menyunting Frase*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. 137-147. Vol 8, No 2.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.